

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Berdasarkan data penduduk, diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Di Indonesia terdapat 3 Provinsi yang mempunyai penduduk lansia dengan proporsi tertinggi di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (13,81%), Jawa Tengah (12,59%), Jawa Timur (12,25%). Sedangkan untuk daerah DKI Jakarta jumlah lansia pada tahun 2017 berjumlah (7,02%) (Badan Pusat Statistik, 2017).

Peningkatan jumlah penduduk pada lansia memiliki dampak positif maupun negatif bagi kehidupan lansia. Peningkatan jumlah penduduk lansia mengindikasikan adanya keberhasilan pembangunan dalam bidang kesehatan terutama disebabkan meningkatnya angka harapan hidup yang berarti akan meningkatkan jumlah penduduk lansia (Oktariyani, 2012). Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia ini akan memberikan banyak konsekuensi bagi kehidupannya. Konsekuensi tersebut dapat menyangkut masalah kesehatan, ekonomi, serta sosial budaya yang cukup dari pola penyakit sehubungan dengan proses penuaan, seperti penyakit *degenerative*, penyakit metabolik dan gangguan psikososial (Oktariyani, 2012). Bagi lansia masalah kesehatan yang sering menyebabkan penambahan hari rawat inap saat ini adalah angka kesakitan akibat penyakit *degenerative*. Tobia Möllers dalam penelitiannya melaporkan bahwa periode rawat inap bagi para penderita demensia mengalami penambahan hari (Mollers *et al*, 2018).

Penyakit pada lansia lebih sering disebabkan oleh faktor luar yang berkepanjangan, salah satunya perilaku makan lansia. Perilaku makan lansia yang kurang baik juga dapat menyebabkan terjadinya malnutrisi pada lansia. Malnutrisi ini merupakan masalah yang banyak dialami oleh lansia. Malnutrisi adalah keadaan dimana tubuh tidak mendapat asupan gizi yang cukup, malnutrisi dapat

juga disebut keadaan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan di antara pengambilan makanan dengan kebutuhan gizi untuk mempertahankan kesehatan. Ini bisa terjadi karena asupan makan terlalu sedikit ataupun pengambilan makanan yang tidak seimbang (Qurniawati, 2018).

Masalah malnutrisi memiliki pengaruh terhadap lama rawat inap, namun ada beberapa faktor yang lebih berperan terhadap lama rawat inap pada pasien lansia yaitu penyakit yang diderita. Penyakit noninfeksi mempunyai risiko 1,8 kali lebih besar untuk dirawat inap lebih lama dibandingkan penyakit infeksi (Syamsiatun, 2004). Hal ini di dukung oleh Tomkins (1992) yang menyatakan bahwa penyakit infeksi maupun noninfeksi mempunyai faktor risiko untuk menjadi gizi baik, gizi kurang, bahkan gizi buruk, tergantung dari sifat perjalanan penyakit tersebut, yaitu kronis atau akut, yang akan berpengaruh pada lama rawat inapnya (Syamsiatun, 2004). Pasien yang mengalami malnutrisi tidak dirawat di rumah sakit lebih lama dari pada pasien yang tidak mengalami malnutrisi (Teixeira *et al*, 2016).

Waktu yang diperlukan seseorang dalam rangka proses penyembuhan dari sakitnya pada proses rawat inap bervariasi. Tingkat keparahan penyakit dan daya tahan tubuh seseorang mempengaruhi lamanya menderita sakit. Semakin lama seseorang menderita sakit menunjukkan bahwa sakit yang dideritanya cukup parah, begitu pula sebaliknya. Sebagian besar penduduk lansia mengalami sakit tidak lebih dari seminggu, selama 1-3 hari sebesar 36,44% dan 4-7 hari sebesar 35,05%. Sementara itu, penduduk lansia yang menderita sakit lebih dari tiga minggu masih cukup besar (14,5%) (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Malnutrisi dan obesitas mengakibatkan pasien memiliki lama hari rawat yang lebih panjang dibandingkan pasien dengan IMT normal (Zizza, 2004). Terdapat hasil penelitian di RSUD Dr. Sardjito Yogyakarta yang mengatakan bahwa malnutrisi tidak mempengaruhi lama hari rawat inap (Nurmala *et al*, 2014).

Peneliti tertarik untuk meneliti hubungan malnutrisi dan jenis penyakit pada lansia terhadap lama rawat inap tahun 2018 di RSUP Fatmawati.

## **I.2. Rumusan Masalah**

- a. Apakah terdapat hubungan malnutrisi dengan lama rawat inap pada lansia di RSUP Fatmawati periode 2018?
- b. Apakah terdapat hubungan jenis penyakit dengan lama rawat inap pada lansia di RSUP Fatmawati periode 2018?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui hubungan malnutrisi dan jenis penyakit dengan lama rawat inap pada lansia di RSUP Fatmawati periode 2018.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran malnutrisi pasien lansia di ruang perawatan umum di RSUP Fatmawati periode 2018.
- b. Mengetahui jenis penyakit pada pasien lansia di ruang perawatan umum di RSUP Fatmawati periode 2018.
- c. Mengetahui hubungan antara malnutrisi terhadap lama rawat inap pada pasien lansia di ruang perawatan umum di RSUP Fatmawati periode 2018.
- d. Mengetahui hubungan antara jenis penyakit terhadap lama rawat inap pada pasien lansia di ruang perawatan umum di RSUP Fatmawati periode 2018.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan ilmu pengetahuan kedokteran khususnya di bidang ilmu gizi klinik berupa hubungan malnutrisi dan jenis penyakit dengan lama rawat inap pada lansia di RSUP Fatmawati periode 2018.

#### **I.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada responden lansia yang mengalami malnutrisi, dan jenis penyakit.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan masyarakat akan pentingnya status gizi.

c. Bagi RSUP Fatmawati

Diharapkan penelitian ini untuk meningkatkan pelayanan pada rumah sakit.

d. Bagi Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta

Diharapkan penelitian ini meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dalam perguruan tinggi khususnya di Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta.

e. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini menjadi pengalaman dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang kedokteran.